

Logika dalam Stoik

Anggraeni Mulyana; Dini Isnava Tratasukma; Sonia Rohmawati Sondjaya; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, 211000051@gmail.com

ABSTRACT: Zeno of Citium, the founder of Stoicism, emphasized the importance of logic as a tool to achieve wisdom and happiness. For him, logic was the key to understanding the universe and humanity's role in it. Zeno developed the concept of "natural logic", which states that everything in the universe is governed by the logic or intellect of the cosmos. Chrysippus, one of the most influential Stoic philosophers after Zeno, extended the Stoic concept of logic. He developed theories about propositions and categorization. Chrysippus also emphasized the importance of logical deduction in achieving wisdom, introducing rigorous techniques of argumentation and a solid logical structure. In the Stoic view, logic is not only a collection of rules and techniques, but also a tool for understanding the world and achieving happiness. They believed that by using logic correctly, humans could control their emotional reactions to the outside world, achieve peace of mind, and live in accordance with the universe. Overall, the contributions of Zeno of Citium and Chrysippus in the development of Stoic logic provided a solid foundation for man's understanding of the universe and his place in it. A qualitative approach with a focus on description was used to understand the phenomenon of logic in Stoic philosophy, with the main aim of reconstructing the contributions of Zeno of Citium and Chrysippus and their influence on philosophical thought at the time.

KEYWORDS: Logic, Stoic, Philosophy.

ABSTRAK: Zeno dari Citium, pendiri Stoikisme, menekankan pentingnya logika sebagai alat untuk mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan. Baginya, logika adalah kunci untuk memahami alam semesta dan peran manusia di dalamnya. Zeno mengembangkan konsep "logika alamiah", yang menyatakan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta diatur oleh logika atau akal budi kosmos. Chrysippus, salah satu filsuf Stoik paling berpengaruh setelah Zeno, memperluas konsep logika Stoik. Dia mengembangkan teori tentang proposisi dan pengkategorian. Chrysippus juga menekankan pentingnya deduksi logis dalam mencapai kebijaksanaan, memperkenalkan teknik-teknik argumentasi yang ketat dan struktur logis yang kokoh. Dalam pandangan Stoik, logika tidak hanya merupakan kumpulan aturan dan teknik, tetapi juga merupakan alat untuk memahami dunia dan mencapai kebahagiaan. Mereka percaya bahwa dengan menggunakan logika secara benar, manusia dapat mengendalikan reaksi emosional mereka terhadap dunia luar, mencapai ketenangan pikiran, dan hidup sesuai dengan alam semesta. Secara keseluruhan, kontribusi Zeno dari Citium dan Chrysippus dalam pengembangan logika Stoik memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman manusia tentang alam semesta dan tempatnya di dalamnya. Digunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada deskripsi digunakan untuk memahami fenomena logika dalam filsafat

Stoik, dengan tujuan utama untuk merekonstruksi kontribusi Zeno dari Citium dan Chrysippus serta pengaruhnya terhadap pemikiran filosofis pada masa lalu dan perkembangan pemikiran manusia secara keseluruhan.

KATA KUNCI: Logika, Stoik, Filsafat.

I. PENDAHULUAN

Stoikisme berlandaskan pada gagasan bahwa alam semesta memiliki Logos, yaitu akal universal yang mengatur segala sesuatu. Hukum alam ini merupakan sumber dari semua hukum dan moralitas. Bagi Stoik, hidup selaras dengan Logos berarti hidup sesuai dengan kebajikan dan keadilan. Keadilan merupakan kebajikan utama dalam Stoikisme. Berperilaku adil berarti memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Stoik mengidentifikasi empat kebajikan utama: kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan moderasi. Stoik percaya bahwa hukum alam merupakan sumber dari semua hukum dan moralitas. Hukum alam ini tidak tertulis, tetapi dapat dipahami melalui akal budi.

Zeno, seorang filsuf Yunani terkemuka dari Citium di Siprus, menemukan panggilan filosofisnya setelah belajar dari sejumlah tokoh penting dalam dunia filsafat, termasuk Crates, Stilpo, Xenocrates, dan Polemo. Cerita pertemuannya dengan Crates di Athena saat berusia tiga puluh tahun menunjukkan kebetulan yang menarik, di mana Zeno dipandu ke jalan filsafat oleh keberuntungan dan ketidak sengaja. Meskipun mengikuti ajaran Crates hanya sebentar, Zeno menemukan panggilan sejatinya dalam filsafat dan menghasilkan karya-karya penting, seperti "Republik".

Pengalaman pribadinya, termasuk kecelakaan kapalnya di dekat Piraeus, memperdalam pemahamannya tentang kehidupan dan filsafat. Zeno ditemui sering mengemukakan argumennya di Painted Stoa, tempat di mana dia memastikan bahwa ruangnya tidak terganggu oleh kerumunan sekitar. Meskipun dihadapkan pada risiko, dia tetap berkomitmen untuk berbagi pengetahuannya. Keberaniannya dalam melanjutkan perselisihan dengan sesama filsuf, seperti Philo, menunjukkan tekadnya untuk terus mencari kebenaran. Dengan sikap rendah hati dan kebijaksanaan yang mendalam, Zeno memberikan sumbangan yang berharga dalam sejarah filsafat (Inwood & Gerson, 2008, hlm. 1–6).

Zeno, seorang filsuf Yunani yang bijaksana, tidak hanya memberikan ajaran tentang filsafat, tetapi juga tentang cara berbicara dan bersikap. Menurut Zeno, berbicara dengan semangat dan kekuatan yang besar harus disertai dengan kesederhanaan. Dia menekankan bahwa opini belaka tidak cukup dalam pencarian pengetahuan, dan bahwa waktu adalah aset terpenting dalam hal ini. Ketika ditanya tentang teman, Zeno memberikan jawaban yang menarik, "Aku yang lain." Meskipun tegas dalam prinsip-prinsipnya, Zeno juga menunjukkan kebijaksanaan dan pemahaman dalam tindakan-tindakannya. Saat Crates mencoba memaksa Zeno menjauh dari Stilpo, Zeno merespons dengan bijaksana, menunjukkan bahwa kekuatan sejati terletak dalam kebijaksanaan, bukan kekerasan. Zeno juga menunjukkan dedikasinya pada pembelajaran dengan menggali pengetahuan dari berbagai sumber, bahkan dengan memberikan kompensasi lebih kepada guru dialektikanya sebagai ungkapan atas kecintaannya pada pembelajaran. Kesimpulannya, Zeno adalah seorang filsuf yang tidak hanya memiliki kebijaksanaan intelektual, tetapi juga menunjukkan integritas moral yang tinggi dalam tindakan-tindakannya.

Chrysippus, seorang filsuf Yunani yang hidup dari 280 SM hingga 206 SM, terkenal sebagai pemikir jenius yang merevolusi Stoikisme. Lahir di Soli, Cilicia (sekarang Turki), Chrysippus menunjukkan kecerdasan luar biasa sejak muda. Meskipun mengalami kesulitan keuangan di awal kehidupannya, Chrysippus bertekad untuk menempuh pendidikan tinggi. Ia pindah ke Athena dan menjadi murid Cleanthes, pemimpin kedua sekolah Stoik. Di sana, Chrysippus mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk logika, fisika, dan etika. Setelah kematian Cleanthes, Chrysippus memimpin sekolah Stoik dan menjadikannya sebagai kekuatan intelektual terkemuka di Athena. Kontribusinya terhadap Stoikisme sangatlah besar, sehingga dia dijuluki sebagai "Pendiri Kedua Stoikisme."

Chrysippus menghasilkan lebih dari 700 karya tulis, meskipun hanya fragmen-fragmen kecil yang tersisa hingga saat ini. Karyanya mencakup berbagai topik, seperti logika, epistemologi, metafisika, etika, dan politik.

Terdapat beberapa penulis stoa yang populer diantaranya yakni Zeno, Cleanthes, dan Chrysippus. Namun, karya atau tulisan dari tokoh-tokoh tersebut sangatlah sulit untuk ditemukan bahkan berpeluang hilang. Oleh karena itu, biasanya menggabungkan berbagai pandangan kaum stoa, termasuk dengan stoa lama.

Dalam kehidupan seorang manusia dia hanya memiliki dirinya sendiri, mengendalikan kebajikan (hal-hal yang baik) dalam dirinya seperti kesehatan, kebahagiaan, rasa marah dapat berada dalam kendalinya. Namun seperti harta benda tidak ada dalam kendali diri manusia. Baik buruknya perbuatan manusia tergantung dari apa manusia itu sendiri. Stoic mengajarkan bahwa kebebasan yang sesungguhnya adalah ketika melakukan segala hal yang berada dalam kendali diri kita (Russell, 1945, hlm. 234).

Lalu relevansi dengan masa kini adalah dari konsep pemikiran dari stoa tersebut sebagai manusia modern kita bisa hanya memikirkan hal hal yang memang berada dalam kendali kita seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, mengontrol marah dan lain-lain karena memikirkan hal yang memang berada diluar kendali itu dianalogikan sebagai tidak memiliki kebebasan.

Doktrin utama yang dihadirkan oleh Zeno sebagai salah satu tokoh filsuf stoic adalah berkaitan dengan determinisme dan kebebasan manusia. Zeno percaya bahwa tidak ada yang namanya kebetulan, dan mengaitkannya dengan hukum alam. Menurut Zeno, kaitan Stoik dengan hukum alam yaitu seluruh proses akan diulang tanpa henti secara terus menerus, dia memberikan analogi dengan awal mula munculnya sebuah elemen api, lalu hadirilah unsur udara, air, tanah dalam urutan tersebut terjadi secara bertahan dan cepat atau lambat akan terjadi kebakaran dan dalam proses tersebut pada akhirnya akan menjadi api kembali (Russell, 1945, hlm. 234–235).

Salah satu konsep logika berfikir yang di hadirkan oleh Zeno mengenai stoic dikaitkannya dengan hukum alam maka, hal tersebut dapat menjadi relevan hingga masa kini, semua hal tidak ada yang

namanya kebetulan, semua hal sampai detail terkecilnya sudah ada tujuan tertentu dengan alam atau alamiah.

Sehingga kecemasan mengenai banyak hal yang masa kini banyak sekali manusia rasakan mungkin saja akan menjadi obat penenang bagi orang yang merasa cemas akan segala hal, karena dalam stoic mempercayai bahwa semua hal terbentuk dengan alamiah dengan tujuan tertentu.

Menerima setiap situasi dengan ketenangan batin. Tak ada yang bisa mengganggu ketenangannya, bahkan di tengah-tengah penderitaan dan kesulitan. Tujuan utama dari ajaran Stoa adalah mencapai ataraxia, yaitu keadaan bebas dari kegelisahan dan penderitaan, di mana seseorang tetap merasa tenang dan tak terganggu oleh segala hal yang terjadi di sekitarnya. Ataraxia menjadi puncak pencapaian spiritual dalam filosofi Stoa, mengajarkan kebebasan batin yang tak tergoyahkan meskipun dihadapkan pada cobaan dan penderitaan (Wattimena, 2007, hlm. 217)

II. METODE

Sesuai dengan judul kajian karya tulis ilmiah kami dan juga objek dari peneliatan ini yang merupakan peristiwa di masa lalu, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang berfokus pada deskripsi. Metode ini digunakan dengan maksud untuk lebih memahami fenomena secara mendalam dengan cara mendeskripsikan suatu permasalahan menggunakan analisis literatur (library research), yang melibatkan penggalan data melalui penelusuran sumber-sumber informasi yang telah ada, termasuk namun tidak terbatas pada buku, jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam metode ini, informasi dikumpulkan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti (Rijal Fadli, 2021, hlm. 33).

Karya tulis ilmiah ini menggunakan pendekatan filosofis-historis dengan bertujuan untuk memahami dan merekonstruksi aspek aspek

historis, pendekatan filosofis historis melibatkan penyelidikan terhadap dokumen dan sumber-sumber lain yang mengandung fakta tentang pertanyaan sejarawan di masa lampau. Mengumpulkan data merupakan tahap pertama dalam proses analisis data. Tahap ini diikuti dengan penyaringan data, pengelompokan, penarikan kesimpulan, dan pengujian ulang untuk meningkatkan validitas dan mengembangkan bukti yang mendukung kesimpulan yang diambil. Tahapan ini sangat penting dalam memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan didasarkan pada bukti yang kuat dan menyeluruh.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Logika Stoik dalam Karya-Karya Chrysippus

Chrysippus dianggap sebagai pendiri kedua Stoicisme; menurut pepatah lama, "Jika tidak ada Chrysippus, tidak akan ada Stoa." Ia dilahirkan pada tahun 280 SM. di Kilikia; tanggal kematiannya dapat diperkirakan pada tahun 205 SM. Tidak diragukan lagi, dia adalah murid terbaik yang pernah dimiliki oleh profesor Stoicnya. Saat dalam pelatihan, dia memikirkan begitu banyak argumen skeptis terhadap Stoicisme sehingga dia dituduh oleh kaum Stoa kemudian memasok amunisi kepada Carneades untuk menyerang mereka. Chrysippus menulis 705 buku, jika daftar yang diberikan Diogenes dapat dipercaya. Dari jumlah tersebut kami hanya memiliki judul dan sejumlah kecil fragmennya. Namun judulnya saja menunjukkan bahwa ia menulis hampir semua aspek penting dari logika proposisional. Ada banyak keluhan kuno bahwa buku Chrysippus kering dan berulang-ulang, serta ditulis dengan gaya yang sangat buruk. Namun mereka dibaca secara luas. Dia tidak, seperti Cleanthes, hanya mengulangi kata-kata pendahulunya; Ada cerita ketika dia masih menjadi mahasiswa logika dia menulis kepada Cleanthes, "Kirimkan saja teoremanya padaku. Aku akan menemukan buktinya sendiri."

Tampaknya Chrysippus bertanggung jawab atas pengorganisasian akhir logika Stoa menjadi kalkulus. Ketika lima tipe argumen dasar yang

tidak dibuktikan dikutip, nama Chrysippus biasanya disebutkan; di satu tempat disebutkan secara tegas bahwa Chrysippus membatasi jumlah jenis ini menjadi lima. Mungkin keadaan yang menyelamatkannya adalah bahwa inti logika Stoa disatukan dalam buku pegangan tidak lama setelah masa Chrysippus.

Buku pegangan seperti itu biasa diberi judul “Pengantar Logika” dan ternyata peredarannya sangat luas. Keakuratan dan pengertian apa pun yang tersisa dalam logika Stoa yang telah sampai kepada kita mungkin berasal dari fakta bahwa sumber-sumber kita memanfaatkan buku-buku pegangan.

Chrysippus membagi logika menjadi dua bagian, satu berkaitan dengan tanda-tanda dan satu lagi berkaitan dengan makna. Namun tidak diragukan lagi bahwa betapapun jelasnya perbedaan-perbedaan ini pada mulanya, banyak kebingungan yang menyelimutinya pada abad-abad berikutnya, terutama dalam benak para komentator Aristoteles. Misalnya, Ammonius mengatakan bahwa Lekton kaum Stoa adalah entitas perantara antara pikiran dan benda, namun dalam Simplicius kita membaca bahwa Lekta dan pikiran adalah identik (Mates, 1973, hlm. 11–13).

Poin terakhir dikemukakan oleh Chrysippus dalam sebuah paradoks yang ia tawarkan terhadap Peripatetics. Di satu sisi, ia berargumentasi bahwa proposisi perantara hanya bisa benar jika ada orang tertentu yang diacu oleh proposisi pasti yang bersesuaian itu benar. Misalnya (bukan contohnya), jika "Dion berada di Athena" benar, maka, dengan beberapa indikasi yang tepat, "Orang ini berada di Athena" pasti benar. Namun di sisi lain, ia berpendapat bahwa dalam proposisi perantara, "Dion telah meninggal", tidak ada kemungkinan indikasi bahwa "Orang ini telah mati" itu benar.

B. Konsep Logika Berpikir pada Stoiksisme

Pada dasarnya, seorang manusia memiliki akal untuk berpikir. Perbedaan tersebut menjadi kunci dalam membedakan manusia dari makhluk lainnya yang tidak memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan rasional. Oleh karena itu, keberadaan akal menjadi ciri khas yang mendasari esensi manusia sebagai spesies yang unik di antara makhluk lain di dunia ini.

Nalar atau rasionalitas merupakan sebuah karunia pemberian dari sang pencipta yang tidak dapat di pegang atau bukan merupakan hal yang bersifat fisik. Itulah yang membedakan konsep logika berfikir antara stoisisme dengan ilmu pengetahuan biologi, dalam ilmu biologi cenderung mengartikan bahwa rasionalitas hanya merupakan murni fungsi biologis dari produk manusia yang berkembang ratusan ribu tahun dan hasil kerja dari beberapa bagian otak yang rumit.

Pemahaman mengenai “manusia merupakan makhluk hidup yang lebih dari Binatang,” dikembangkan dan diperdalam dalam aliran stoisisme. Stoisme mengajarkan kita untuk selalu belajar, berfikir, bertindak menggunakan rasionalitas.

Stoikisme mengajarkan bahwa ada prinsip-prinsip universal yang mengatur alam semesta dan kehidupan manusia, yang tetap relevan sepanjang masa dan di semua tempat. Dengan demikian, pandangan ini menekankan pentingnya kearifan dan pemahaman yang mendalam terhadap hukum alam untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan yang abadi. Sehingga kaum Stoik mempercayai bahwa manusia merupakan makhluk sempurna, terhormat, dan bermanfaat bagi diri sendiri serta orang lain (Yanti, 2023, hlm. 4).

Logika dalam Stoik menekankan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan. Lain halnya dengan logika Aristoteles yang berfokus pada perkembangan teori yang sistematis-komprehensif dan penggunaannya pada bidang sains. Chrysippus percaya bahwa logika adalah alat yang penting untuk

mencapai kebijaksanaan. Dia menggunakan logika untuk menganalisis berbagai masalah filosofis, seperti etika dan politik.

Chrysippus, seorang filsuf Stoa dari Yunani Kuno, terkenal dengan kontribusinya yang signifikan dalam pengembangan logika. Berikut beberapa metode logika yang dia ciptakan:

1. Logika Proposisi

Chrysippus memperluas cakupan sistem logika proposisional dengan memperkenalkan konsep proposisi majemuk seperti konjungsi, disjungsi, dan negasi, yang lebih kompleks daripada yang ada sebelumnya. Dia membedakan antara proposisi dan kalimat, dengan mendefinisikan proposisi sebagai pernyataan yang dapat bernilai kebenaran. Kontribusi Chrysippus dalam logika proposisional, di mana proposisi yang tidak dianalisis digabungkan dengan penghubung, memainkan peran penting dalam sejarah logika kuno dan memiliki relevansi yang istimewa dalam perkembangan logika modern. Dia menekankan pentingnya kejelasan dalam proposisi, menghindari ambiguitas dan memastikan proposisi dapat dievaluasi sebagai benar atau salah.

2. Teori Modalitas

Kaum Stoa mengklasifikasikan sifat modal dalam, kemungkinan, keharusan, kemustahilan, dan ketidakharusan (Kirby, t.t.). Chrysippus mendefinisikan modalitas sebagai predikat yang menunjukkan kemungkinan, kebutuhan, atau larangan suatu proposisi. Dia membedakan tiga jenis modalitas:

- a. Kemungkinan: Proposisi yang mungkin adalah proposisi yang bisa benar atau salah. Contoh: "Mungkin hari ini akan turun hujan." (Proposisi ini mungkin, karena ada kemungkinan hari ini tidak turun hujan).

- b. Kebutuhan: Proposisi yang niscaya adalah proposisi yang pasti benar. Contoh: "Mungkin hari ini akan turun hujan." (Proposisi ini mungkin, karena ada kemungkinan hari ini tidak turun hujan).
- c. Larangan: Proposisi yang terlarang adalah proposisi yang pasti salah. Contoh: "Mungkin hari ini akan turun hujan." (Proposisi ini mungkin, karena ada kemungkinan hari ini tidak turun hujan).

Chrysippus menjelaskan hubungan antara modalitas dan proposisi dengan menggunakan konsep "dunia yang mungkin". Dunia yang mungkin adalah dunia yang konsisten dengan hukum alam dan logika.

Chrysippus menghubungkan modalitas dengan konsep kebenaran. Dia berpendapat bahwa proposisi yang mungkin bisa benar atau salah, proposisi yang niscaya pasti benar, dan proposisi yang terlarang pasti salah.

3. Teori Kebenaran Koherensi (Coherence Theory)

Dalam teori ini terdapat prinsip utama, antara lain: Koherensi; Keterkaitan dengan Realitas; Pengalaman. Kebenaran suatu proposisi ditentukan oleh sejauh mana proposisi tersebut koheren dengan pengalaman yang kita miliki dan dengan proposisi-proposisi lain yang kita ketahui benar. Dalam hal ini, kebenaran diukur melalui sejalan atau tidaknya proposisi dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada.

Proposisi yang benar adalah proposisi yang secara tepat mencerminkan realitas. Artinya, kebenaran proposisi bisa diukur dari seberapa baik proposisi itu mencerminkan keadaan sebenarnya dari hal yang dipertanyakan.

Pengalaman dianggap sebagai sumber pengetahuan yang paling penting dan menjadi dasar bagi penentuan kebenaran. Dalam hal ini, pengalaman menjadi landasan utama dalam menilai kebenaran proposisi.

Chrysippus berpandangan bahwa kebahagiaan dalam kehidupan dapat dicapai melalui pemahaman dan kesesuaian dengan alam manusia serta pengalaman hidup yang diperoleh dari interaksi dengan dunia sekitar. Menurutnya, kunci kebahagiaan terletak pada kesadaran dan penerimaan terhadap fitrah manusia serta kemampuan untuk belajar dan tumbuh dari setiap pengalaman yang dialami (Mauliyana & Indah, 2023, hlm. 40). Dengan demikian, Chrysippus menekankan pentingnya untuk hidup secara harmonis dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar guna mencapai kebahagiaan yang sejati.

Sebuah proposisi memiliki kecenderungan untuk benar apabila proposisi tersebut memiliki keterkaitan dengan proposisi-proposisi lain yang telah terbukti benar, atau jika makna yang terkandung dalam proposisi tersebut sesuai dengan pengalaman kita (Atabik, 2014, hlm. 260–261).

4. Silogisme Stoik

Chrysippus mengembangkan teori silogisme yang lebih kompleks daripada teori Aristoteles. Silogisme Stoik dapat memiliki lebih dari dua premis dan dapat menyertakan pernyataan modal seperti "mungkin" dan "perlu".

Chrysippus mengembangkan sistem silogisme yang lebih kompleks daripada yang ada sebelumnya. Dia memperkenalkan jenis silogisme baru, seperti silogisme hipotetis dan silogisme disjungtif. Dia juga mengembangkan aturan inferensi untuk silogisme, seperti *modus ponens* dan *modus tollens*.

Menurut pendapat Cicero, logika memiliki keunggulan tertentu karena menyediakan suatu sistem penalaran yang dapat melindungi kita dari kesalahan pemikiran dan memastikan bahwa pengetahuan etika yang kita miliki tetap terjaga dan terpelihara. Dengan kata lain, logika berperan sebagai suatu alat untuk menangkal kesalahpahaman serta menjaga agar pemahaman etika yang kita miliki tetap kokoh dan tidak terkikis (Brouwer, 2014, hlm. 39).

Logika Stoik bagaikan dinding yang melindungi segala sesuatu yang tumbuh di dalamnya. Dengan menggunakan logika, kita dapat menilai situasi dengan lebih obyektif, pula membantu menjaga keseimbangan pikiran dan emosi kita dengan mencegah kita terjebak dalam siklus harapan yang tidak realistis yang dapat menyebabkan kecemasan, kekecewaan, atau frustrasi. Seperti halnya dinding kebun yang mencegah serangan dari luar, logika membantu kita untuk tetap teguh dan tidak terlalu terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal yang tidak dapat kita kendalikan. Ini memungkinkan kita untuk tetap fokus pada hal-hal yang dapat kita kontrol dan menjaga kebahagiaan dan kesejahteraan kita.

Menempatkan suatu pemikiran atau harapan kita pada hal eksternal akan membuat rasa ketergantungan, namun pula tak membuat seseorang Bahagia apabila suatu hal terjadi di luar perkiraan. Maka dari itu, penting bagi diri kita untuk berpikir logis dan menempatkan suatu pemikiran secara internal. Atau istilahnya sekarang, tak berharap lebih.

Dalam hal menaruh kebahagiaan di luar diri kita yang tidak stabil, bisa membuat kita merasa tidak bahagia karena kita tidak memiliki kendali atas keadaan tersebut. Hal-hal yang berada di luar kendali seringkali menyebabkan rasa cemas karena alur mereka yang tak pasti akibat keterlibatan banyak pihak selain internal diri kita sendiri.

Berpikir secara logis membantu kita mengerti dan memahami bahwa ada sesuatu di luar kendali kita yang tak bisa kita kendalikan karena pada akhirnya diri kita sendiri yang membuat suatu pilihan. Membuat pilihan yang lebih bijak dalam menentukan di mana kita menempatkan fokus dan harapan kita. Daripada membuang energi dan emosi pada hal-hal yang di luar kendali. Oleh karena itu, stoisisme dalam konsep logika berfikirnya mengajarkan kita bahwa kebahagiaan sejati akan hadir dari "*things we can control*," semua hal yang memang berada dalam kendali kita. Dapat dianalogikan bahwa kebahagiaan akan datang dari dalam. Sebaliknya jika kita menggantungkan kebahagiaan kita pada hal-hal yang tidak dapat dikendalikan atau tidak dalam kendali kita maka dalam aliran filosof Stoik itu merupakan hal yang tidak rasional.

Stoikisme diyakini bahwa dengan menggunakan logika dan akal budi secara tepat, manusia dapat melampaui ketidaktahuan, kesalahpahaman, dan bias, dan akhirnya mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas. Mereka menekankan pentingnya memperbaiki pemikiran manusia melalui refleksi, pengamatan, dan penalaran yang berdasarkan pada bukti dan argumen yang valid.

Terdapat pemikiran bernama “*The Discipline of Assent (sunkatathesis)*” atau Disiplin Persetujuan dalam Bahasa Indonesia. Pemikiran yang mengajarkan kita untuk mengenali kesan awal dan mengamatinya sebelum mengkategorikan hal tersebut sebagai baik atau buruk. Hadot mengkonklusikan bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari Logika dalam Stoikisme, yaitu dengan menggabungkan pemikiran rasional dan suatu bentuk kebajikan hidup. Hal tersebut dapat dihubungkan dengan perasaan, tindakan, dan pemikiran kita untuk mencapai control akan diri. Oleh karena itu, kita juga dapat menggambarkan tahap pertama dari pelatihan Stoa sebagai disiplin rasa takut dan keinginan, melalui latihan penguasaan diri (Robertson, 2013, hlm. 48–49).

Dikotomi Kendali merupakan salah satu konsep argumen dari Logika Stoik adalah dengan mengendalikan hal-hal yang berada di bawah kendali kita, dan ada pula hal-hal yang tidak dapat dikendalikan yaitu hal yang tidak berada di bawah kendali kita. Maksud pada narasi diatas adalah jika kita berfokus pada apa saja yang dapat kita kendalikan, maka kita akan mendapat kebahagiaan. Prinsip dikotomi kontrol (*Dichotomy of Control*) merupakan prinsip yang disepakati oleh setiap filosof. Epictetus menjelaskan dalam buku *Enchiridion* (Manampiring, 2019, hlm. 48),

"Hal-hal yang ada di bawah kendali kita bersifat merdeka, tidak terikat, tidak terhambat; tetapi hal-hal yang tidak di bawah kendali kita bersifat lemah, bagai budak, terikat, dan milik orang lain. Karena itu, ingatlah, jika kamu menganggap hal-hal yang bagaikan budak sebagai bebas, dan hal-hal yang merupakan milik orang lain sebagai milikmu

sendiri, maka kamu akan meratap, dan kamu akan selalu menyalahkan para dewa dan manusia.”

Dalam logika berpikir Stoiksisme mengalihkan emosi negatif kita dengan cara melakukan kebajikan (virtues) yang terbagi lagi menjadi empat bagian yaitu: (Manampiring, 2019, hlm. 27–28)

- a. Kebijaksanaan (wisdom), yaitu suatu kemampuan untuk mengambil keputusan terbaik dalam situasi apapun.
- b. Keadilan (justice), memperlakukan orang lain dengan adil dan jujur.
- c. Keberanian (courage), yaitu cara berpikir untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran.
- d. Menahan diri (tempramence), menerapkan pola berpikir yang disiplin, kesederhanaan, kepantasan, dan kontrol diri terhadap emosi dan nafsu.

Melihat dari penjelasan dari logika dasar dari aliran filsafat Stoiksisme penulis menyimpulkan bahwa hakikat pengendalian diri menjadi kunci. Hal ini menjadi hal yang sangat relevan dengan kehidupan masa kini, pengendalian diri menjadi kunci akan hadirnya kebahagiaan menurut aliran Stoiksisme.

Apatheia adalah keadaan ketenangan pikiran yang tidak terpengaruh oleh emosi. Stoik percaya bahwa apatheia adalah tujuan hidup yang ideal (Rifqiawan, 2022, hlm. 135). Apatheia tidak berarti tidak merasakan emosi, tetapi tidak membiarkan emosi mengendalikan kita.

Stoik percaya bahwa manusia harus hidup sesuai dengan alam. Alam, dalam pandangan Stoik, adalah Logos, atau akal universal. Hidup sesuai dengan alam berarti hidup dengan kebajikan, yang didefinisikan sebagai hidup sesuai dengan akal. Stoik percaya bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebahagiaan sejati.

Menurut keyakinan Stoik, segala peristiwa telah ditetapkan oleh takdir yang tidak bersifat acak, melainkan terkait dengan konsep Logos. Mereka berpendapat bahwa kita harus bersedia menerima takdir kita tanpa rasa takut atau penyesalan. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa setiap kejadian telah dipersiapkan dalam tatanan alam semesta yang teratur dan memiliki makna yang mendalam.

Dalam kaitannya dengan Logos, konsep ini merujuk pada kebijaksanaan alam semesta yang mengatur segala hal dengan urutan yang tepat. Oleh karena itu, Stoikisme mendorong kita untuk memahami bahwa apa pun yang terjadi dalam hidup kita telah direncanakan dengan bijaksana oleh alam semesta, dan sikap yang paling bijaksana adalah menerima takdir tersebut dengan keberanian dan ketenangan batin.

Ketika kita menerima takdir dengan jiwa yang tenang, hal itu membantu kita untuk tidak terjebak dalam rasa sakit atau penderitaan yang tidak perlu. Sebaliknya, hal tersebut membuka jalan bagi pertumbuhan spiritual dan kebijaksanaan yang lebih dalam, serta memberikan kedamaian dalam menghadapi tantangan hidup.

Kaum Stoa berpendapat bahwa sistem logika proposisional mereka sudah lengkap, artinya setiap argumen yang valid dapat direduksi menjadi serangkaian argumen dengan lima tipe dasar, yang kemudian dapat dijelaskan melalui empat meta-aturan. Namun, keputusan tentang apakah sistem Stoa benar-benar lengkap atau tidak, tergantung pada pemahaman tentang aturan-aturan yang hilang. Jika aturan-aturan yang hilang dapat diidentifikasi dan dijelaskan dengan jelas, maka mungkin sistem tersebut dapat dianggap lengkap. Namun, jika terdapat aturan-aturan yang hilang yang tidak dapat dijelaskan atau tidak dapat dipahami, maka mungkin ada ketidaklengkapan dalam sistem tersebut (Mates, 1973, hlm. 4).

Sebagai contoh, jika aturan-aturan yang hilang hanya terdiri dari aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya dalam sistem logika proposisional dan dapat dijelaskan dengan jelas, maka sistem tersebut mungkin dianggap lengkap. Namun, jika aturan-aturan yang hilang

sangat mendasar dan tidak dapat dipahami atau dijelaskan secara tepat, maka mungkin ada ketidaklengkapan dalam sistem tersebut. Oleh karena itu, keputusan tentang apakah sistem Stoa benar-benar lengkap atau tidak tergantung pada kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan aturan-aturan yang hilang dengan jelas dan tepat.

Dalam praktiknya, para Stoisis mengajarkan teknik-teknik seperti analisis logis, deduktif, induktif dan evaluasi argumentasi untuk membantu manusia dalam proses memahami dunia dan memperbaiki pemikiran mereka. Dengan demikian, logika dan akal budi menjadi instrumen utama dalam pencarian kebenaran dan kebijaksanaan dalam filosofi Stoisis.

Induksi merupakan suatu cara berpikir yang berawal dari pengamatan terhadap hal-hal khusus untuk kemudian mencapai kesimpulan yang bersifat umum. Dalam proses induktif, kita mengumpulkan berbagai informasi spesifik untuk mencapai suatu kesimpulan yang mungkin benar. Kesimpulan yang dihasilkan dari proses induktif cenderung bersifat probabilitas atau kemungkinan karena data yang digunakan hanyalah mendukung atau memperkuat kesimpulan tersebut, namun tidak secara pasti menjamin kebenarannya. Oleh karena itu, kesimpulan dari induksi dapat menjadi benar atau salah tergantung pada keakuratan data dan interpretasi yang dilakukan (Dewantara, 2019, hlm. 67). Kaum Stoa menggunakan penalaran induktif untuk mempelajari alam dan dunia di sekitar mereka. Mereka mengamati fenomena alam dan kemudian menggunakan pengamatan ini untuk menarik kesimpulan tentang sifat realitas.

Deduktif, dalam kontras dengan induktif, didasarkan pada pengetahuan yang tersirat dalam premis-premis sebelumnya. Metode deduktif sering dianggap sebagai proses penalaran yang dimulai dari prinsip-prinsip umum untuk mencapai kesimpulan yang lebih spesifik (Dewantara, 2019, hlm. 69–70). Kelompok Stoa, sebagai contoh, mengadopsi pendekatan deduktif untuk menerapkan prinsip-prinsip filosofis mereka dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, deduksi melibatkan pemikiran dari yang umum menuju yang khusus,

yang berbeda dengan induksi yang melibatkan pemikiran dari yang spesifik menuju yang umum.

Dalam mencari suatu kebenaran menggunakan logika, Stoik menganalisis suatu argumen dan mengklasifikasikannya dengan valid dan tidak valid. Lalu, mengidentifikasi kesesatan dan kesalahan berpikir. Hingga pada akhirnya menyimpulkan dengan logis akan premis yang benar.

Meskipun Stoik menggunakan logika sebagai alat untuk mencapai kebenaran, mereka juga menyadari keterbatasan panca indera manusia dan kerentanan terhadap kesalahan persepsi. Skeptisisme Stoik terhadap panca indera merupakan bagian penting dari filosofi mereka. Skeptisisme ini membantu mereka untuk mengembangkan pandangan yang lebih kritis dan rasional tentang dunia dan untuk mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan.

Stoik juga menyadari bahwa persepsi manusia dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti prasangka, emosi, dan keinginan (Pigliucci, 2016). Contohnya, seseorang yang sedang marah mungkin melihat situasi dengan cara yang berbeda dari orang yang sedang tenang.

Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya menggunakan akal budi dengan hati-hati dan kritis. Stoik percaya bahwa panca indera manusia tidak selalu dapat dipercaya. Indra dapat tertipu oleh ilusi, distorsi, dan penipuan. Contohnya, tongkat yang terendam air tampak bengkok, dan fatamorgana di padang pasir menciptakan ilusi oasis.

Stoikisme menekankan pencarian kebenaran absolut sebagai tujuan utama filosofinya. Bagi kaum Stoa, logika merupakan alat utama untuk mencapai pengetahuan yang benar dan melampaui pandangan relatif atau subjektif. Stoik mempercayai bahwa kebenaran absolut ada dan dapat dicapai melalui penggunaan logika yang tepat, dan kebenaran itu bersifat universal dan tidak terikat oleh pendapat atau perspektif individu.

Dalam Stoik tidak sesederhana hidup selaras dengan alam yaitu dengan hanya menjaga kebersihan. Dalam stoisisme Alam (Nature) diartikan lebih besar dari “lingkungan hidup” tapi di artikan lebih luas yaitu semesta dan seluruh isinya. Konteks Alam (nature) dari manusia, Stoik menekankan pada yang membedakan antara “manusia” dengan “binatang” terletak pada nalar, akal sehat, rasio, dan menggunakan kehidupan untuk kebajikan. Manusia selaras dengan alam berarti manusia yang sudah dibentuk yaitu manusia yang bernalar.

C. Relevansi Logika Stoik dengan Masa Kini

Stoiksisme merupakan aliran filsafat Yunani-Romawi yang sudah berumur lebih dari 2.000 tahun yang diciptakan salah satunya oleh tokoh filsuf Zeno yang semula terdampar di Athena akibat karamnya kapal laut yang membawa dia, sehingga pada akhirnya ia menemukan perpustakaan yang berisi buku buku dan mulai berguru kepada tokoh filsuf Crates dan belajar lebih lagi ke berbagai filsuf. Zeno memperkenalkan filosofinya sendiri di tempat sebuah teras berpilar (dalam bahasa yunani disebut stoa) yang terletak di sisi utara angora (tempat publik yang digunakan untuk berdagang dan berkumpul).

Aliran stoiksisme yang dikembangkan oleh Zeno dapat menjadi logika berpikir yang relevan sampai saat ini meskipun sudah berumur lebih dari 2.000 tahun. Menerapkan logika berpikir berdasarkan pada stoiksisme mengajarkan kita untuk tidak bermaksud mendapatkan hal-hal yang bersifat eksternal. Dalam stoiksisme kita diarahkan untuk terbebas dari emosi negatif seperti sedih, marah, cemburu, curiga, dan lain lain guna mendapatkan kehidupan yang tentram (tranquil). Logika dasar dalam berpikir menurut stoiksisme adalah dengan memfokuskan diri pada hal-hal yang berada dalam kendali kita. Selaras dengan pernyataan di atas dimana stoiksisme bermaksud untuk terbebasnya dari emosi negatif adalah sebagai contoh rasa marah akibat terjadinya kemacetan sepulang berkuliah dapat kita kendalikan untuk tidak meluapkan emosi marah tersebut terhadap hal yang tidak dalam kendali

kita yaitu kemacetan, kita memiliki kendali atas emosi negatif marah tersebut untuk tidak timbul akibat hal hal yang di luar kendali kita.

Pandangan yang dianut oleh para pemikir Stoikisme adalah bahwa sensasi kita terhadap suatu peristiwa tidaklah tergantung pada peristiwa itu sendiri, melainkan bergantung pada cara kita menginterpretasikan peristiwa tersebut. Dalam konteks kebahagiaan, terutama dalam filosofi Stoikisme, konsep kebahagiaan memiliki interpretasi yang khas. Kebahagiaan dalam pandangan Stoikisme adalah ketiadaan emosi negatif atau kegelisahan; dengan kata lain, kebebasan dari emosi negatif dianggap sebagai definisi kebahagiaan menurut Stoikisme. Emosi negatif dipandang sebagai penilaian bahwa ada sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam filosofi ini, terdapat pula konsep-konsep seperti keinginan, kemauan, hasrat, nafsu, dan pemikiran yang dihubungkan dengan rasionalitas (Kasma dkk., 2023, hlm. 1006).

Cara berfikir dari storisime yang meletakkan kepuasan diri pada hal yang dapat kita kendalikan sendiri gagasan ini mencerminkan bahwa terdapatnya pilihan lain bagi setiap keadaan yang dewasa ini di istilahkan sebagai sesuatu yang menindas. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk menggantungkan harapan yang berada di luar tempat kita, dalam keadaan saat ini menurut ajaran Stoikisme, ada keyakinan bahwa semua elemen di alam semesta ini saling terhubung dan mengikuti pola tertentu yang teratur. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesempatan yang tak terbatas untuk menghargai dan menikmati setiap momen yang kita miliki. Konsep utama dalam ketabahan Stoik adalah "hidup sejalan dengan alam", yang berarti hidup sesuai dengan pola dan keteraturan alam semesta (Kasma dkk., 2023, hlm. 1003). Dalam konteks ini, ketabahan bukanlah hanya tentang bertahan dalam kesulitan, tetapi juga tentang menerima dan memahami hubungan yang harmonis antara diri kita dan alam semesta.

Filosofi Stoikisme tidak hanya membatasi konsep hidup sejalan dengan alam pada menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Dalam pandangan Stoik, seluruh kosmos beserta segala makhluk yang ada di dalamnya merupakan bagian integral dari alam semesta yang

lebih besar secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan alam tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik di sekitar kita, tetapi juga dengan keseluruhan tatanan kosmos yang mencakup semua entitas yang ada di dalamnya. Dengan demikian, hidup sejalan dengan alam dalam Stoikisme mencakup pemahaman yang lebih luas tentang keterhubungan dan keteraturan yang ada di alam semesta ini. Dalam praktiknya, hal ini mengajarkan kita untuk hidup secara bijaksana, mengikuti prinsip-prinsip alam semesta, dan merangkul peran kita sebagai bagian dari keseluruhan alam yang teratur dan saling terkait.

Konsep “Hidup selaras dengan alam” yang disampaikan oleh Zeno dan menjadi salah satu landasan logika berfikir pada kaum Stoa bahwa tujuan hidup yaitu untuk selaras dengan kodrat/alam, itulah hidup yang berkeutamaan, karena Alam/kodrat menuntun kita pada keutamaan (Theo, 2024, hlm. 34). “Hidup selaras dengan alam” memnyadarkan kita bahwa akan adanya kererkaitan dengan (interconnectedness) dalam setiap langkah kehidupan. Stoiksisme melihat ini sebagai hal jaring laba laba raksasa yang memiliki banyak cabang serta jaringan, begitupun dengan dalam kehidupan sehari hari kita entah itu hal yang “penting” dan “besar maupun hal hal yang dianggap “remeh,” dalam logika berfikir stoiksisme mempercayai apa adanya takdir namun perbedaanya tidak mengharuskan adanya dewa dewi maupun tuhan keterkaitan akan hal hal yang terjadi dalam kehidupan kita. Sebagai contoh kecil dan remeh yang mungkin pernah terjadi pada kehidupan kita sehari hari jika kita sedang berjalan kaki di pinggi jalan pada sebuah trotoar akibat kita berjalan sambil menggunakan ponsel genggam kita sehingga tidak memperhatikan apa yang ada di bawah pijakan kita, tidak sengaja menginjak kotoran kucing, jika kita kaitkan kejadian “remeh” tadi dengan logika berfikir stosisme yang mempercayai akan adanya takdir dan “hidup selaras dengan alam” makan hal tadi bukanlah hal yang terjadi secara acak namun sudah adanya keterkaitan dengan peristiwa lainnya. Misalnya ada kucing yang memang sudah tidak bisa menahan ingin buang air besar dan tidak memperhatikan apakah tempat itu dilewati orang banyak atau tidak. Kemudian setelah kucing tersebut buang air besar kita yang memang

tidak memperhatikan pijakan jalan kita malah lebih memperhatikan ponsel genggam kita makalah terjadi terijaknya kotoran kucing tersebut.

Dalam logika berfikir stoisme tidak terlalu penting memikirkan dari mana keterkaitan ini, namun yang penting dalam logika berfikir stoiksisme adalah sadar bahwa keberadaan kita sebagai manusia hanyalah salah satu dari bagian yang ada di alam yang jauh lebih besar. Hidup kita terkait dengan sebuah jaring laba laba dan sudah di hadapkan dengan aturan serta hukum “Alam.”

Hal unik yang menjadi pembeda antara aliran stoiksisme dengan aliran filsafat lainnya, aliran stoiksisme merupakan aliran yang menekankan pada praktik tidak hanya terpaku pada diskusi diskusi mengenai konsep dasar intelek yang abstrak. Aliran adalah pengamat manusia yang tajam mengerti akan hal hal yang dasar dan juga pragmatis yang hingga saat ini dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dalam artikel yang ditulis oleh Kare Anderson berjudul “*Five Reasons Why Stoicism Matters Today*” menyebutkan beberapa alasan mengapa stoiksisme tetap relevan hingga saat ini: (Anderson, 2012)

1. Dibangun untuk masa-masa sulit

Stoiksisme lahir di dunia yang berantakan. Diciptakan di Athena hanya beberapa dekade setelah penaklukan dan kematian dini Alexander Agung menjungkirbalikkan dunia Yunani, Stoiksisme berkembang pesat karena menawarkan keamanan dan kedamaian di masa peperangan dan krisis. Keyakinan Stoa tidak menjanjikan keamanan materi atau kedamaian di akhirat; namun menjanjikan kebahagiaan yang tak tergoyahkan dalam kehidupan ini.

Stoikisme mengatakan bahwa tidak ada kebahagiaan yang aman jika berakar pada hal-hal yang mudah berubah dan dapat dirusak. Rekening bank kita dapat bertambah atau berkurang, karier kita dapat berkembang atau goyah, bahkan orang yang kita cintai pun dapat direnggut dari kita. Hanya ada satu tempat yang tidak

dapat disentuh oleh dunia: batin kita, pilihan kita setiap saat untuk menjadi berani, menjadi masuk akal, menjadi baik.

Dunia mungkin mengambil segalanya dari kita; Stoiksisme memberitahu kita bahwa kita semua memiliki benteng di dalam diri kita. Filsuf Stoa, Epictetus, yang terlahir sebagai budak dan lumpuh di usia muda, menulis: "Di manakah kebaikan itu? Di dalam kehendak... Jika ada orang yang tidak bahagia, hendaklah ia ingat bahwa ia tidak bahagia karena dirinya sendiri."

Meskipun wajar untuk berteriak karena kesakitan, orang Stoa berusaha untuk tetap tidak peduli dengan segala sesuatu yang terjadi di luar, untuk tetap bahagia di saat-saat kemenangan dan bencana. Ini adalah cara hidup yang menuntut, tetapi imbalan yang ditawarkannya adalah kebebasan dari nafsu-kebebasan dari emosi yang sering kali tampak mengendalikan kita, ketika kita harus mengendalikannya. Seorang Stoa yang sejati bukanlah orang yang tidak berperasaan. Namun ia memiliki penguasaan emosi, karena Stoiksisme mengakui bahwa rasa takut atau keserakahan atau kesedihan hanya masuk ke dalam pikiran kita jika kita dengan sukarela membiarkannya masuk.

Ajaran seperti itu tampaknya dirancang untuk dunia yang sedang goyah, entah itu dunia Yunani kuno yang kacau, atau krisis keuangan modern. Namun, Epictetus akan mengatakan bahwa-selama kita mencoba menempatkan kebahagiaan kita pada hal-hal yang fana-dunia kita akan selalu gelisah.

2. Stoiksisme dibuat untuk globalisasi

Dunia yang melahirkan Stoikisme adalah tempat yang parokial dan sering kali kebanyakan orang berpegang teguh pada pembagian kebangsaan, agama, dan status kuno. Jika secara terbuka merangkul divisi-divisi tersebut terdengar aneh bagi kita, kita harus berterima kasih kepada Stoikisme. Filsafat ini mungkin merupakan filsafat Barat pertama yang mengajarkan persaudaraan universal. Epictetus mengatakan bahwa masing-masing dari kita adalah warga

negara di tanah kita sendiri, tetapi "juga anggota dari kota besar para dewa dan manusia." Kaisar Romawi Marcus Aurelius, seorang Stoa yang paling terkenal dalam sejarah, mengingatkan dirinya sendiri setiap hari untuk mencintai dunia seperti dia mencintai kota asalnya.

Jika kunci kebahagiaan benar-benar ada pada diri kita sendiri, maka kesenjangan sosial yang paling besar sekalipun akan terlihat sepele. Seneca, seorang Stoa Romawi, hidup dalam masyarakat yang dibangun di atas perbudakan, namun ia juga mendorong rekan-rekannya sesama orang Romawi untuk "mengingat bahwa orang yang Anda sebut sebagai budak Anda berasal dari keturunan yang sama, disinari oleh langit yang sama, dan sama seperti diri Anda sendiri, bernapas, hidup, dan mati."

Pelukan kosmopolitanisme ini (kata yang diciptakan oleh kaum Stoa, yang secara harfiah berarti kota-dunia) menjadikan Stoa sebagai filosofi yang ideal untuk Kekaisaran Romawi, yang membawa berbagai macam ras dan agama yang belum pernah ada sebelumnya ke dalam kontak. Stoiksisme masuk akal untuk dunia yang terglobalisasi-dan masih masuk akal sampai sekarang.

3. Stoiksisme adalah filosofi tidak resmi dari militer

Stockdale sebagai seorang prajurit yang pernah di penjara akibat perang Vietnam merasa bahwa dia tidak sendirian sebagai seorang militer yang mendapatkan kekuatan dari Stoikism. Dalam bukunya "The Stoik Warrior," Nancy Sherman, yang mengajar filsafat di Akademi Angkatan Laut, berpendapat bahwa Stoikisme adalah kekuatan pendorong di balik pola pikir militer-terutama dalam penekanannya pada daya tahan, pengendalian diri, dan kekuatan batin. Seperti yang ditulis Sherman, setiap kali kelas filsafatnya di Annapolis beralih ke para pemikir Stoa, "banyak perwira dan siswa merasa mereka telah pulang ke rumah."

4. Stoiksisme adalah filosofi kepemimpinan

Kepemimpinan yang dimaksud dalam stoiksisme adalah memimpin diri sendiri bukan hanya memimpin suatu organisasi atau pun sebuah negara. Stoiksisme mengajarkan kita untuk mendahulukan diri kita sendiri sebelum mencoba untuk berurusan dengan orang lain atau memimpin orang lain.

Kami percaya bahwa ajaran Stoa masih terasa relevan untuk masyarakat modern. Ajaran ini berkembang dan berkembang selama masa peperangan dan krisis di era Yunani dan Romawi. Walaupun tidak berperang secara langsung atau fisik, Banyak dari kita "berperang" di media sosial. Berdebat, saling bertentangan pendapat, menyebar hoax dan berita palsu, dan bahkan mem-bully sudah menjadi hal biasa. Di dunia nyata, tanggung jawab hidup pun terasa lebih berat. Di kantor, kita dilanda stres karena beban pekerjaan yang menumpuk dan harus menghadapi bos dan politik kantor. Terpaksa berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. Tidak ada juga waktu untuk keluarga. Selain itu, karena harga semua kebutuhan pokok naik sementara gaji tidak naik, Anda harus menghadapi masalah ekonomi.

Relevansi filosofi Stoa ini dengan saat ini apakah mengajarkan kita untuk pasrah akan terhadap setiap keadaan kita? Jawabannya tidak sama sekali, guna memberikan pengertian kembali mengenai mengapa stoisisme ini menjadi hal yang relevan untuk diterapkan pada kehidupan saat ini adalah dengan hanya memikirkan hal hal yang memang ada pada kendali diri kita, lalu apa saja hal yang dapat menjadi kendali kita? Banyak sekali hal seperti kita memilih untuk berpenampilan rapih dengan memilih pakaian yang memang tepat untuk dipakai di tempat tersebut, berpenampilan wangi dengan saat kita melakukan persiapan mandi terlebih dahulu menggunakan sabun yang kita pilih, menggosok gigi kita, menggunakan parfum kesukaan kita, dan datang dengan tepat waktu saat menghadiri suatu acara meeting atau datang 15 menit lebih awal dari waktu yang sudah dijanjikan.

Barangkali contoh di atas terlalu umum untuk menerapkan logika berfikir pada filosofi stoa tersebut, berikut skenario yang lebih spesifik akan mengapa stoikisme masih menjadi relevan hingga saat ini. Setelah

lulus dari suatu perguruan tinggi, kita beri contoh telah selesai menjadi mahasiswa hukum dan langkah selanjutnya adalah menjalankan karir bekerja menjadi profesi hakim, hal yang dapat menjadi dalam kendali kita seperti kita akan menjadi hakim yang adil, jujur, dan tidak menerima sogokan pada saat menanganin suatu kasus itu adalah hal yang menjadi dalam kendali kita seperti yang diajarkan dalam stoisisme, namun hal yang menjadi di luar kendali kita seperti kasus yang datang saat kita menangani suatu kasus menjadi kasus yang terjadi pertama kali di Indonesia, pihak yang terlibat dalam kasus yang kita tangani menawarkan sejumlah uang untuk kita sebagai hakim membebaskan dia dari suatu perkara, dan masih banyak hal lagi ketika perjalanan karir kita sebagai seorang hakim di luar kendali kita.

IV. KESIMPULAN

Stoikisme mengajarkan penggunaan akal budi dan logika sebagai instrumen utama dalam pencarian kebenaran, pemahaman yang lebih dalam tentang realitas, serta pencapaian kebijaksanaan dan kebahagiaan.

Dalam Stoik, logika digunakan sebagai alat untuk membedakan hal-hal yang dapat kita kendalikan dari hal-hal yang tidak, serta untuk menjaga keseimbangan pikiran dan emosi kita. Dengan menggunakan logika, kita dapat menghindari siklus harapan yang tidak realistis dan mengalihkan fokus kita pada hal-hal yang dapat kita kontrol. Prinsip dikotomi kendali menjadi penting dalam filosofi Stoik, yang mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati akan ditemukan melalui pengendalian diri atas hal-hal yang berada dalam kendali kita.

Stoikisme juga mengajarkan tentang kebijaksanaan hidup, yang melibatkan pemikiran rasional dan suatu bentuk kebajikan dalam menghadapi situasi dan tindakan sehari-hari. Para Stoisis menggunakan metode deduktif dan induktif untuk menerapkan prinsip-prinsip filosofis mereka dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang realitas.

Meskipun Stoik menggunakan logika sebagai alat untuk mencapai kebenaran, mereka juga menyadari keterbatasan panca indera manusia dan kerentanan terhadap kesalahan persepsi. Oleh karena itu, skeptisisme terhadap panca indera dan penggunaan akal budi dengan hati-hati sangat ditekankan dalam filosofi Stoik.

Alasan mengapa stoiksisme tetap relevan hingga saat ini antara lain karena diciptakan untuk masa-masa sulit, mengajarkan persaudaraan universal, menjadi filosofi tidak resmi bagi militer, dan menjadi filosofi kepemimpinan. Ajarannya tentang kebahagiaan yang tak tergoyahkan dan kemampuan untuk tetap tenang di tengah krisis membuatnya menjadi panduan berharga bagi banyak orang, terutama dalam era modern yang penuh dengan tekanan dan ketidakpastian.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip stoiksisme, seperti fokus pada hal-hal yang dapat kita kendalikan dan menerima apa yang tidak bisa kita ubah, kita dapat memperoleh pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana menghadapi tantangan kehidupan saat ini. Meskipun kita tidak dapat mengendalikan semua situasi, kita memiliki kendali atas reaksi dan sikap kita terhadapnya, yang merupakan kunci untuk hidup yang lebih tenang dan bermakna.

Kesimpulannya, logika dalam Stoik merupakan alat penting untuk mencapai kebijaksanaan, kebahagiaan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas. Melalui penggunaan akal budi dan logika yang tepat, manusia dapat melampaui ketidaktahuan, kesalahpahaman, dan bias, dan akhirnya mencapai kebenaran yang universal dan kebahagiaan yang sejati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian ini mengenai Logika dalam Stoik. Tanpa kontribusi berharga mereka, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik.

Kami juga ingin menyampaikan penghargaan kepada pembimbing dan penasehat kami yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berharga sepanjang perjalanan penelitian ini, yaitu kepada Bapak Mohammad Alvi Pratama, M. Phil, sebagai dosen mata kuliah Filsafat Hukum. Terima kasih atas kesabaran dan pemahaman yang telah beliau tunjukkan.

Tidak lupa, kami juga ingin berterima kasih kepada para proof-readers yang telah dengan teliti membantu kami dalam meninjau dan menyempurnakan tulisan ini. Kontribusi mereka sangat berharga dalam memastikan kualitas akhir dari jurnal ini.

Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua individu yang memberikan data dan materi penelitian yang kami perlukan. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan lengkap.

Kami sungguh bersyukur atas dukungan dan kontribusi semua pihak dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, K. (2012, September 28). Five Reasons Why Stoicism Matters Today. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/kareanderson/2012/09/28/five-reasons-why-stoicism-matters-today/?sh=119e395e7a64>
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i2>
- Brouwer, R. (2014). *The Stoic Sage: The Early Stoics on Wisdom, Sagehood and Socrates*. Cambridge University Press.
- Dewantara, A. W. (2019). *Logika: Seni Berpikir Lurus*. Penerbit Wina Press.
- Inwood, B., & Gerson, L. P. (2008). *The Stoics Reader*. Hackett Publishing Company, Inc.
- Kasma, C. P., Nasution, H., & Faza, A. M. D. (2023). Pengendalian Diri Menurut Filsafat Stoikisme (Analisis terhadap Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring). *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(5), 1002–1010. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1759>
- Kirby, J. (t.t.). Chrysippus. *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diambil 15 Maret 2024, dari <https://iep.utm.edu/chrysippus/>
- Manampiring, H. (2019). *Filsafat Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini*. Penerbit Buku Kompas.
- Mates, B. (1973). *Stoic Logic*. University of California Press.
- Maulyana, A., & Indah, A. V. (2023). Eudaimonia dalam Filsafat Stoa sebagai Dasar Etika. *Jurnal Aqidah-Ta*, 9(1).

- Pigliucci, M. (2016). Stoicism. Dalam Internet Encyclopedia of Philosophy. <https://iep.utm.edu/stoicism/>
- Rifqiawan, R. A. (2022). Perbandingan Ajaran Syadziliyah dan Stoikisme dalam Memaknai Enterpreunership dan Akuntabilitas. EAIC: Esoterik Annual International Conference, 1(1).
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Robertson, D. (2013). *Stoicism and the Art of Happiness: A Teach Yourself Guide*. Hachette UK.
- Russell, B. (1945). *A History of Western Philosophy*. Simon and Schuster, Inc.
- Theo, Y. (2024). Relevansi Hukum Kodrat Stoa terhadap Disrupsi Kecerdasan Buatan. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 5(1). <https://doi.org/10.53396/media>
- Wattimena, R. A. A. (2007). Antara Keutamaan dan Kepantasan Adam Smith dan Filsafat Stoa. *Melintas*, 23(2).
- Yanti, D. (2023). Hukum Alam Dalam Filsafat Stoitisme. <https://doi.org/10.31219/osf.io/u26ve>